

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Pendidikan merupakan langkah/proses seseorang untuk menjadi yang lebih baik. Menurut UUD 1945 pasal 31 ayat 1, Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana yang penting dalam lingkungan masyarakat dan negara harus memfasilitasi sarana pendidikan demi keperluan warganya.

Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik (normal), namun anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental/ fisik (disabilitas) juga harus memiliki hak untuk pendidikan. Pendidikan Khusus merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa (Anak Berkebutuhan Khusus/ABK), seperti yang dijelaskan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Jenis Pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan bagi ABK di DIY merupakan salah satu kewajiban pemerintah DIY. Salah satu contoh rencana pemerintah DIY dalam memenuhi kewajiban pendidikan ABK tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DIY 2012-2017. Dalam penyelenggaraan pendidikan bagi ABK tentunya ada pertimbangan terhadap banyaknya jumlah penyandang disabilitas di DIY. Berdasarkan data dari Katalog Provinsi Daerah Yogyakarta Dalam Angka 2016 terdapat 11.355 jiwa (BPS, DIY 2016). Penderita disabilitas yang terbagi dari enam jenis disabilitas antara lain Tuna Netra sebesar 2.758 jiwa; Bisu/Tuli sebesar 2.629 jiwa; Cacat Tubuh sebesar 7.895; Cacat Mental sebesar 7.403 jiwa; Penyakit Kronis sebesar 1.373 jiwa dan Ganda sebesar 1.297 jiwa. Berikut rincian jumlah disabilitas di DIY dari tahun 2015-2017:

**Tabel 1.1** Jumlah Disabilitas Pada Kabupaten/Kota DIY

KABUPATEN/ KOTA	TUNA NETRA	BISU/ TULI	CACAT TUBUH	CACAT MENTAL	PENYAKIT KRONIS	GANDA
KULONPROGO	465	402	1204	1224	223	171
BANTUL	592	231	1928	1656	157	320
GUNUNGKIDUL	921	890	2491	1837	427	481
SLEMAN	633	718	1845	2245	405	274
YOGYAKARTA	147	113	427	441	161	51
<b>TOTAL</b>	<b>2758</b>	<b>2629</b>	<b>7895</b>	<b>7403</b>	<b>1373</b>	<b>1297</b>

Sumber: Katalog Provinsi Daerah Yogyakarta Dalam Angka 2016

**Tabel 1.2** Jumlah Disabilitas Tahun 2005-2017 di DIY

TAHUN	TUNA NETRA	BISU/ TULI	CACAT TUBUH	CACAT MENTAL	PENYAKIT KRONIS	GANDA
2015-2017	2758	2629	7895	7403	1373	1297
2013-2014	3049	2668	8335	7543	1528	1384
2012-2013	3342	2881	8703	7730	1511	1453
2011-2012	2568	2485	7772	6984	1272	1217
2010-2011	3917	3425	9831	7989	2005	1943
2009-2010	4636	3966	11389	9251	2166	2330
2008-2009	4517	3921	11244	12120	2134	2345
2007-2008	6233	5413	13225	11465	3078	1805
2006-2007	3595	3453	9197	6394	1266	3232
2006-2007	2384	2871	8122	5138	1266	2590
2005-2006	2468	2015	6656	5779	1359	809

Sumber: Katalog Provinsi Daerah Yogyakarta Dalam Angka 2016

— Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2 jumlah disabilitas paling banyak di DIY adalah Cacat Tubuh, kemudian diposisi kedua adalah Cacat Mental (Tunagrahita) lalu diikuti oleh Tuna Netra, Bisu/Tuli, Penyakit Kronis dan Ganda.

Sekolah merupakan sarana penting untuk berlangsungnya pendidikan. Pendidikan khusus membutuhkan bangunan sekolah yang biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar (SLB) mempunyai beberapa tipe kelas diantaranya SLB tipe A untuk anak Tunanetra, SLB tipe B untuk ana Tunarungu, SLB tipe C untuk anak Tunagrahita, SLB tipe D tuntuk anak Tunadaksa, SLB tipe E untuk anak Tunalaras, dan SLB tipe G untuk anak cacat ganda (Prita 2015).

**Tabel 1.3** Jumlah SLB di DIY Berdasarkan Kabupaten/Kota

KABUPATEN/ KOTA	SEKOLAH	
	NEGERI	SWASTA
KULONPROGO	1	7
BANTUL	2	17
GUNUNGKIDUL	2	9
SLEMAN	1	28
YOGYAKARTA	3	6
<b>TOTAL</b>	<b>9</b>	<b>67</b>

Sumber: Katalog Provinsi Daerah Yogyakarta Dalam Angka 2016

Bedasarkan tabel 1.3 jumlah SLB paling banyak di DIY berada pada Kabupaten Sleman, kemudian diurutkan kedua Kabupaten Bantul kemudian diikuti oleh Kabupaten Gunungkidul, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulon Progo yang berada di posisi terakhir.

**Tabel 1.4** Jumlah SLB Tahun 2009-2016 di DIY

TAHUN	SEKOLAH	
	NEGERI	SWASTA
2015-2016	9	67
2014-2015	9	67
2013-2014	8	63
2012-2013	8	63
2011-2012	8	59
2010-2011	9	60
2009-2010	8	31

Sumber: Katalog Provinsi Daerah Yogyakarta Dalam Angka 2016

Bila ditinjau berdasarkan tahun untuk jumlah SLB di DIY pada tahun 2009-2011 terjadi peningkatan yang cukup pesat untuk kategori SLB Swasta bertambah hingga 29 sekolah dan untuk kategori negeri hanya bertambah 1 saja. Kemudian di tahun 2011-2012 jumlah dari masing-masing kategori SLB menurun 1 sekolah. Di tahun 2012-2014 kategori SLB swasta naik menjadi 63 sekolah sedangkan SLB negeri masih tetap 8 sekolah. Kemudian di tahun 2014-2015 terjadi peningkatan pada SLB swasta menjadi 67 sekolah dan SLB negeri menjadi 9 sekolah dan angka ini masih stabil hingga tahun 2016.

Bedasarkan data jumlah disabilitas di DIY, Penderita disabilitas Cacat Mental (Tunagrahita) tergolong disabilitas dengan jumlah yang cukup tinggi dan berada pada posisi kedua di DIY. Angka ini bersaing dengan

pesebaran disabilitas Cacat Tubuh di DIY. Ditinjau dari tabel 1.1 angka penderita disabilitas Tunagrahita lebih tinggi dari disabilitas Cacat Tubuh berada pada Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Kemudian pada tabel 1.2 terjadi peningkatan penderita Tunagrahita tertinggi di tahun 2007 - 2009 mencapai angka 12.120 jiwa, walaupun pada data terbaru jumlah Tunagrahita menurun namun angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan penderita disabilitas lainnya.

Kemudian berdasarkan data jumlah SLB di DIY wilayah yang memiliki potensi pembangunan SLB yang disesuaikan dengan data jumlah disabilitas Tunagrahita berada di Kabupaten Kulon Progo. Karena jumlah SLB di Kabupaten Kulon Progo masih sedikit dan penderita angka Tunagrahita juga paling tinggi persebarannya pada wilayah Kulon Progo dibandingkan dengan disabilitas lain yang berada pada wilayah tersebut. Sehingga dari gabungan data jumlah disabilitas dan jumlah SLB di DIY, Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi pembangunan SLB tipe C-C1.

SLB C-C1 menjadi sekolah bagi ABK khususnya tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan kecerdasan dan kurangmatangan aspek mental lainnya dan sosial sedemikian rupa (Sulaeman, et al. 2015). Untuk menciptakan sekolah yang mampu mendukung fasilitas pendidikan yang edukatif untuk anak Tunagrahita maka perancangan SLB C-C1 terpadu dengan asrama menjadi solusi perancangan SLB di Kulon Progo ini.

SLB C-C1 yang dirancang secara terpadu dengan asrama di Kulon Progo ini diharapkan mampu memberikan pemantauan terhadap perkembangan pendidikan anak Tunagrahita. Adanya asrama<sup>1</sup> membantu sarana pembelajaran kegiatan dalam kehidupan sehari-hari bagi anak Tunagrahita serta memberikan kemudahan bagi anak Tunagrahita yang lokasi tempat tinggalnya jauh dari sekolah.

---

<sup>1</sup> Astuti,2016

### 1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki keterbatasan kemampuan dari anak normal pada umumnya akibat disabilitas yang mereka miliki. Salah satu disabilitas yang cukup banyak tersebar pada kehidupan masa kini adalah disabilitas Tunagrahita. Pendidikan bagi anak Tunagrahita nantinya akan diwadahi pada sekolah khusus yaitu SLB C-C1.

Anak Tunagrahita<sup>2</sup> secara umum mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata/ dibawah intelegensi normal dengan *range* IQ 50-75. Dengan kemampuan intelektual yang terbatas anak Tunagrahita mengalami kesulitan dalam “*Adaptive Behaviour*” atau penyesuaian perilaku pada masa perkembangannya (Yosiani 2014). Akibatnya anak Tunagrahita mengalami beberapa kesulitan seperti kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat dan didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi atau berbicara, kemudian keterbatasan atau keterlambatan mental yang menyebabkan mereka tidak perilaku sesuai dengan usianya.

Menurut AAMD (Moh Amin, 1995:22-24) terdapat 3 klasifikasi bagi anak Tunagrahita. Yang pertama Tunagrahita ringan (mampu didik) memiliki IQ berkisar 50-70 anak memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana. Kemudian Tunagrahita sedang (mampu latih) anak ini memiliki kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan. Yang terakhir adalah Tunagrahita berat/ sangat berat (mampu rawat) anak ini hanya memiliki kecerdasan IQ kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.

---

<sup>2</sup> Yosiani,2014

Bedasarkan klasifikasi tersebut perlu perlakuan khusus dalam mengatasi perkembangan pendidikan bagi tipe-tipe anak Tunagrahita. Maka perlunya sistem pendidikan yang edukatif untuk proses perkembangan intelektual mereka. Menurut Herry Tafjel 1981 edukatif adalah sesuatu hal yang dapat mengajarkan seseorang mengenai hal-hal yang bersifat pengetahuan yang bisa berguna bagi perkembangan kognitif mereka. Untuk berlangsungnya proses edukatif tersebut maka perlu adanya dukungan dari faktor<sup>3</sup> sumber daya manusia (orang tua, guru/instruktur) yang nantinya akan membimbing anak Tunagrahita dalam proses perkembangan pendidikannya, dan program pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan intelektual anak tunagrahita. Tentunya untuk mewujudkan itu semua juga perlunya sarana dan prasarana yang diwadahi dalam Sekolah Luar Biasa Tipe C-C1 khusus bagi anak Tunagrahita.

Sekolah Luar Biasa di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 1991 Pendidikan Luar Biasa terdiri dari Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). SLB C-C1 akan mewadahi pendidikan bagi anak Tunagrahita. Bagi anak Tunagrahita ringan masuk dalam kategori SLB C (mampu didik), dan anak Tunagrahita sedang masuk dalam kategori SLB C1 (mampu latih).

SLB C-C1 ini direncanakan dengan sistem SLB terpadu (SDLB-SMALB) dengan asrama. Tujuan dari sistem tersebut agar dapat mengkoordinir perkembangan pendidikan anak Tunagrahita secara berkelanjutan. Sehingga segala bentuk edukasi yang diberikan kepada anak Tunagrahita dapat benar-benar mereka resapi dan diterapkan pada kehidupan mereka. Setidaknya dengan bersekolah di SLB tersebut harapannya mereka dapat hidup lebih mandiri atau dapat mengurus diri sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Tentunya ada peran besar perancangan arsitektur dalam rencana pembangunan SLB C-C1 terpadu dengan asrama ini. Karena dalam proses pembelajaran anak Tunagrahita ini harus didukung oleh penataan ruang luar

---

<sup>3</sup> Prita, 2015

dan ruang dalam yang sesuai dengan karakteristik mereka. Sehingga untuk pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang dapat mendukung proses pembelajaran anak Tunagrahita secara edukatif, maka pendekatan rancangan arsitektur yang digunakan dalam rencana pembangunan SLB C-C1 ini yaitu dengan pendekatan arsitektur perilaku lingkungan (*environmental behavior architecture*)

Arsitektur perilaku lingkungan (*environmental behavior architecture*) adalah arsitektur yang penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangannya, yakni kaitan perilaku dengan desain arsitektur sebagai (lingkungan fisik). Menurut Y.B Mangun Wijaya dalam buku *Wastu Citra* (1992), Arsitektur berwawasan perilaku adalah Arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan mewadahi perilaku-perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku, baik itu perilaku pencipta, pemakai, pengamat juga perilaku alam sekitarnya. Penggunaan konsep dengan pendekatan arsitektur perilaku yang akan diterapkan pada lingkungan sekolah lewat pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam pada perancangan SLB C-C1 ini diharapkan mampu memberikan lingkungan yang sesuai dengan pola perilaku anak Tunagrahita. Lingkungan yang dibangun pada SLB ini lah yang nantinya akan beradaptasi dengan anak-anak Tunagrahita sehingga dalam proses pembelajaran nantinya mereka merasa nyaman dan tidak tertekan.

Menurut Rapoport 1977 “Pemahaman lingkungan merupakan proses pemahaman yang menyeluruh dan menerus tentang suatu lingkungan oleh seseorang” dan cara manusia untuk menjelaskan bagaimana mereka memahami, menyusun dan mempelajari lingkungan disebut Kognisi. Kognisi inilah yang nantinya akan mengubah pola perilaku seseorang melalui berbagai tahapan kognisi. Konsep pemahaman lingkungan ini juga diterapkan pada lingkungan SLB C-C1 lewat pengolahan tatan ruang luar dan tata ruang dalam ini nantinya mampu memberikan pembentukan persepsi lingkungan pada anak Tunagrahita dan mengubah pola perilaku mereka agar bisa berinteraksi terhadap lingkungannya.

Dengan konsep pendekatan arsitektur perilaku lingkungan pada perancangan bangunan SLB C-C1 ini dapat tercipta hubungan saling keterkaitan antara lingkungan mempengaruhi perilaku manusia dan perilaku

manusia mempengaruhi lingkungan. Dengan hubungan perilaku manusia mempengaruhi lingkungan nantinya rancangan lingkungan sekolah dapat menyesuaikan dengan perilaku anak-anak Tunagrahita agar mereka bisa beradaptasi dengan nyaman pada lingkungan tersebut. Selain itu dengan hubungan lingkungan mempengaruhi perilaku manusia nantinya lingkungan sekolah tersebut juga memberikan pengaruh bagi anak Tunagrahita untuk mengubah pola perilaku/kebiasaan mereka pada lingkungan yang lama, sehingga nantinya mereka juga mampu beradaptasi pada lingkungan yang berbeda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud rancangan Sekolah Luar Biasa tipe C-C1 terpadu dengan asrama di Kulon Progo yang edukatif bagi anak Tunagrahita sesuai dengan standar tata ruang luar dan tata ruang dalam yang baik dengan pendekatan arsitektur perilaku lingkungan ?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Merancang konsep Sekolah Luar Biasa terpadu dengan asrama untuk tipe C-C1 di Kulon Progo dengan pendekatan arsitektur perilaku lingkungan dalam pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam sehingga dapat membantu proses edukasi bagi anak Tunagrahita.

### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran pembahasan yang ingin dicapai antara lain:

1. Mengetahui karakteristik dan kebutuhan khusus SLB tipe C-C1 yang baik.
2. Menganalisis dan menentukan jumlah kapasitas Sekolah Luar Biasa sesuai standar dan permasalahan.
3. Dapat mewujudkan SLB C-C1 sesuai dengan studi pendekatan arsitektur perilaku lingkungan
4. Dapat mewujudkan tata ruang luar dan dalam yang mampu memberikan fasilitas edukatif bagi anak Tunagrahita melalui bangunan sekolah dan asrama.



## **1.4 Lingkup Pembahasan**

### **1.4.1 Materi Studi**

#### **A. Lingkup Spasial**

Lingkup spasial adalah lingkup yang menekankan kepada tempat, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografis seperti letak maupun suku masyarakat dan sebagainya. Lingkup pembahasan pada penulisan ini berupa konsep desain perancangan Sekolah Luar Biasa – C-C1 terpadu dengan asrama di Kabupaten Kulon Progo melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam.

#### **B. Lingkup Substantial**

Lingkup substansial adalah lingkup yang menekankan batasan pekerjaan. Lingkup desain tata ruang luar dan tata ruang yang ditekankan terfokus pada karakteristik penggunaan (anak Tunagrahita) serta pendekatan rancangan arsitektur perilaku lingkungan.

#### **C. Lingkup Temporal**

Lingkup temporal adalah lingkup yang menekankan kepada waktu, yang dipilah melalui periodisasi menjadi beberapa periode atau babak. Rancangan Sekolah Luar Biasa – C-C1 terpadu dengan asrama di Kabupaten Kulon Progo ini diharapkan menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 10 tahun.

### **1.4.2 Pendekatan Studi**

Penekanan studi menggunakan pendekatan arsitektur perilaku lingkungan (*environmental behavior architecture*) untuk mewujudkan tata ruang luar dan dalam yang edukatif dan dapat memenuhi kebutuhan siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa – C-C1 terpadu dengan asrama di Kabupaten Kulon Progo.

## **1.5 Metode Studi**

### **1.5.1 Pola Prosedural**

Metode prosedural yang digunakan pada pemecahan masalah penyusunan tugas akhir ini meliputi metode deskriptif dan deduktif.

#### **1. Deskriptif**

Menjelaskan kajian mengenai Sekolah Luar Biasa bagi anak Tunagrahita (SLB tipe C-C1), fenomena yang terjadi di lapangan dan

karakteristik pengguna di dalam lapangan untuk menjelaskan latar belakang permasalahan dan alternatif pemecahan masalah pada proyek.

## 2. Deduktif

Metode deduktif dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait studi Sekolah Luar Biasa- C-C1, karakteristik pengguna (anak Tunagrahita), serta studi tentang penekanan studi pada tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan pendekatan arsitektur perilaku lingkungan (*environmental behavior architecture*)

### 1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Ada 2 metode pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder :

#### 1. Data Primer

Metode data primer adalah metode data yang dilakukan secara langsung sesuai kondisi yang ada pada saat itu. Metode ini dapat dilakukan dengan cara:

- Survey

Merupakan data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan sesuai dengan tempat dan waktu yang ditentukan.

- Wawancara

Data diperoleh dengan cara komunikasi dengan narasumber yang dituju.

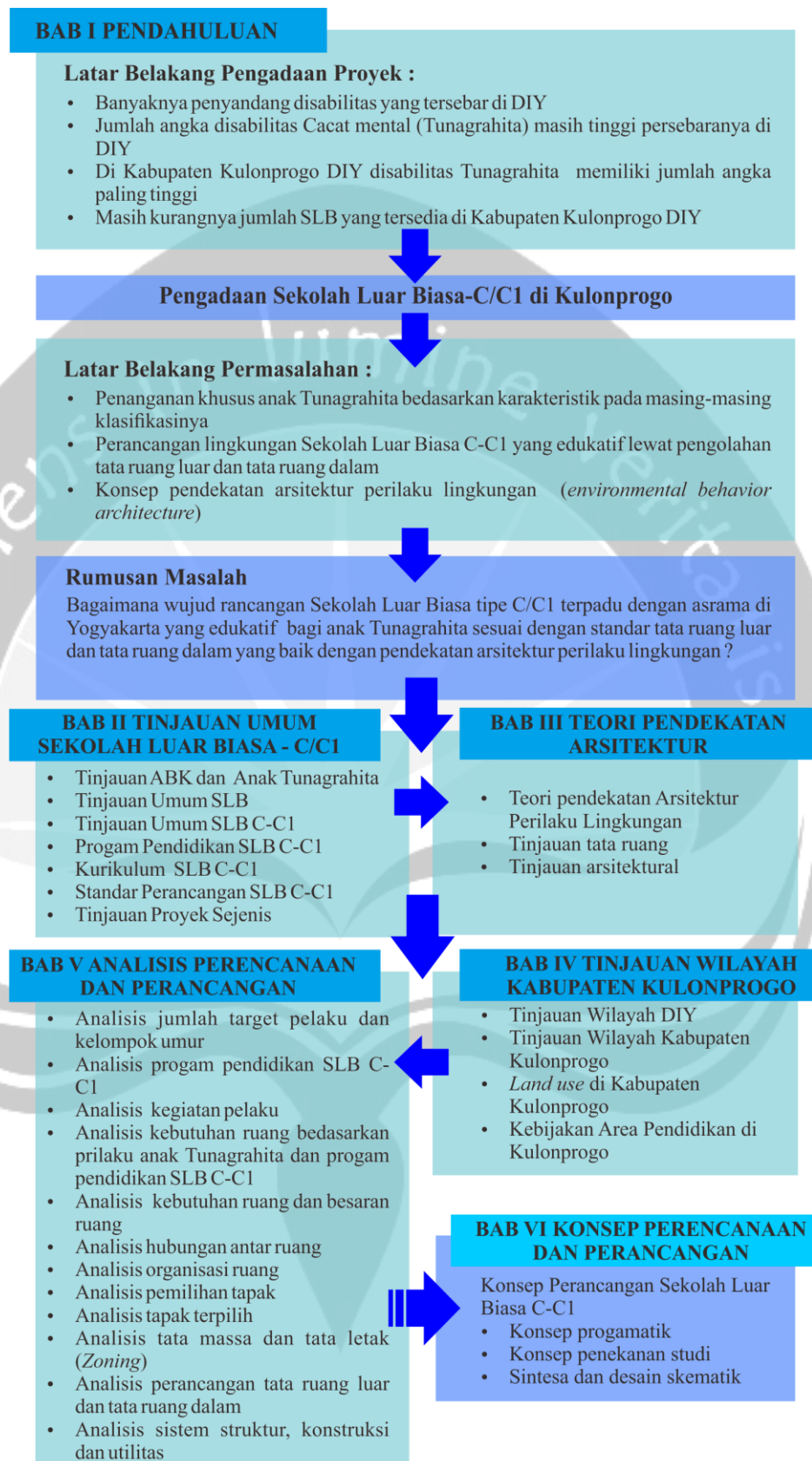
#### 2. Data Sekunder

Metode ini dilakukan berdasarkan studi literatur/studi pustaka yang berkaitan dengan masalah atau subjek yang akan dibahas pada laporan skripsi. Literatur dapat diperoleh melalui media cetak atau elektronik.

### 1.5.3 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode rasionalis dimana analisis dilakukan setelah data primer kemudian diperkuat dengan diperkuat oleh data sekunder , kemudian analisis bentuk alternatif pemecahan masalah dituangkan dalam konsep rancangan.

## 1.5.4 Tata Langkah (Alur Pola Pikir)



Skema 1.1 Skema Alur Pola Pikir

Sumber : Analisis Pribadi 2017

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang proyek, alatar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah berfikir dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM SEKOLAH LUAR BIASA -C-C1**

Bab ini berisi tentang pembahasan dari tinjauan teori mengenai pengertian dan karakteristik anak tunagrahita, pengertian sekolah luar biasa, Sekolah Luar Biasa – C-C1, dan standar-standar umum perancangan Sekolah Luar Biasa

### **BAB III TINJAUAN TEORI PENDEKATAN ARSITEKTUR**

Bab ini berisi teori dan standar terkait pendekatan arsitektur perilaku lingkungan (*environmental behavior architecture*) untuk mewujudkan tata ruang luar dan dalam yang edukatif pada SLB C-C1 di Kabupaten Kulon Progo.

### **BAB IV TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN KULON PROGO**

Bab ini berisi tinjauan wilayah objek studi dari lingkup makro hingga lingkup mikro diawali dengan tinjauan Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian tinjauan Kabupaten Kulon Progo, *Land use* dan Kebijakan area pendidikan di Kulon Progo untuk menentukan lokasi Sekolah Luar Biasa – C-C1 yang baru. Serta tinjauan umum terkait tapak yang terpilih sebagai lokasi pembangunan SLB C-C1.

### **BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi analisis mengenai data-data acuan untuk perencanaan dan perancangan desain Sekolah Luar Biasa.

### **BAB IV KONSEP PERECANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi konsep usulan desain bangunan “Perancangan Sekolah Luar Biasa – C-C1 Tunagrahita Di Kulon Progo Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku Dan Pemahaman Lingkungan” yang mampu memberikan fasilitas edukatif bagi anak tunagrahita.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## 1.7 Keaslian Penulisan

Bedasarkan penelusuran terhadap judul penulisan Tugas Akhir Strata-1 pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Karya tulis dengan judul Perancangan Sekolah Luar Biasa - C-C1 Bagi Anak Tunagrahita di Kulon Progo dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku dan Pemahaman Lingkungan ini ditemukan 3 judul skripsi lain yang hampir memiliki kesamaan judul, antara lain :

### A. Tugas Akhir Strata-1

Judul : Pusat Rehabilitasi dan Pengembangan Psikologis Anak-Anak Tuna Grahita di Yogyakarta  
Penulis : Gregorius Prihambodo (07.01.12687)  
Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Tahun : 2012  
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta  
Isi/Penekanan : Desain bangunan Pusat Rehabilitasi dan pengembangan Psikologis anak-anak Tunagrahita di Yogyakarta yang mampu memicu peningkatan kemampuan anak yang mengalami retradasi mental melalui pola tatanan ruang luar dan dalam dengan melakukan pendekatan karakteristik dan perilaku anak yang mengalami retradasi mental.

Penulisan Skripsi penulis memiliki perbedaan dengan penulisan skripsi diatas. Karya bangunan yang di desain yaitu pusat rehabilitasi untuk anak Tunagrahita sedangkan karya penulis adalah bangunan Sekolah Luar Biasa C-C1 walaupun memiliki kesamaan pendekatan perancangan perilaku dengan karya skripsi ini namun pendekatan desain pada karya skripsi penulis menggabungkan 2 pendekatan konsep yaitu arsitektur perilaku dan pemahaman lingkungan.

### B. Tugas Akhir Strata-1

Judul : Sekolah Luar Biasa Tipe C di Klaten  
Penulis : Henrica Prita S (10.01.13623)

Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Tahun : 2015  
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta  
Isi/Penekanan : Rancangan Sekolah Luar Biasa tipe C di Klaten yang mampu mengoptimalkan perkembangan intelektual anak tunagrahita melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa dengan pendekatan arsitektur modern.

\*Karya ini masuk dalam referensi data penulis.

Penulisan Skripsi penulis memiliki perbedaan dengan penulisan skripsi yang kedua diatas. Karya bangunan yang di desain memiliki kesamaan yaitu Sekolah Luar Biasa C di Klaten, namun desain bangunan yang akan dirancang penulis adalah SLB C-C1 terpadu dengan fasilitas asrama. Konsep pendekatan juga memiliki perbedaan pada karya skripsi diatas, karya tersebut menggunakan pendekatan arsitektur modern sedangkan karya penulis menggunakan pendekatan arsitektur perilaku dan pemahaman lingkungan. Namun penulis menggunakan karya skripsi diatas sebagai referensi untuk membantu kelengkapan data karya skripsi penulis.

### C. Tugas Akhir Strata-1

Judul : Sekolah Luar Biasa/G-AB di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Penulis : Theresia Oktaviana Dwi Astuti (12.01.14310)  
Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Tahun : 2016  
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta  
Isi/Penekanan : Desain Sekolah Luar Biasa terpadu berasrama tipe/G-AB di Kulon Progo yang komunikatif bagi ABK melalui mengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan pemahaman lingkungan (*environmental learning*)

\*Karya ini masuk dalam referensi penulis

Penulisan Skripsi penulis memiliki perbedaan dengan penulisan skripsi yang ketiga diatas. Karya bangunan yang di desain memiliki perbedaan yaitu Sekolah Luar Biasa/G-AB, namun bangunan yang akan dirancang penulis adalah SLB C-C1 sehingga studi kasus pengguna disabilitasnya memiliki perbedaan walaupun desain sekolah memiliki kesamaan sistem sekolah terpadu dengan asrama. Kemudian untuk konsep pendekatan pada karya skripsi diatas terfokus pada pendekatan pemahaman lingkungan sedangkan karya skripsi penulis menggunakan menggabungkan 2 pendekatan yaitu arsitektur perilaku dan pemahaman lingkungan. Namun penulis juga menggunakan karya skripsi diatas sebagai referensi untuk membantu kelengkapan data karya skripsi penulis.

Segala bentuk data yang penulis kutip dari karya diatas, akan dilampirkan pada daftar pustaka pada karya skripsi penulis. Oleh karena itu, keaslian skripsi ini dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya secara ilmiah, keilmuan dan terbuka untuk kritisi yang konstruktif (membangun).